

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnis dan menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan yang dilakukan melalui kegiatan operasionalnya. Sesuai dengan tujuan awal dalam pendirian perusahaan adalah untuk kesejahteraan bersama, sehingga perusahaan perlu menyeimbangkan pertumbuhan perusahaan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai wujud nyata antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan masyarakat. Akan tetapi, kehadiran perusahaan itu sendiri telah menimbulkan kontroversi, bahwa para pelaku bisnis khususnya di Indonesia belum banyak yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan menimbulkan polemik tersendiri terkait isu pencemaran lingkungan serta ketidakpedulian perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan serta digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan. Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan sekaligus sebagai wujud kepedulian dan komitmen jangka panjang perusahaan untuk bertindak secara etis dan sesuai dengan hukum yang berlaku guna memberikan pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat, karena apabila tanggung jawab sosial perusahaan terpenuhi maka masyarakat akan merasa bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan ikut memberikan manfaat bagi masyarakat (Singal & Putra, 2019).

Berikut terdapat beberapa fenomena tanggung jawab sosial yang terjadi pada perusahaan sektor industrials antara lain:

Tabel 1.1 Fenomena Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Nama Perusahaan	Fenomena
Surya Toto Indonesia Tbk (2019)	Sepanjang tahun 2019, PT Surya Toto Indonesia Tbk sudah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, Akan tetapi, pada tahun 2019 ternyata Gerakan Karya Justicia Indonesia (GKJI) melayangkan surat kepada forum Corporate Social Responsibility (CSR) Kota Tangerang dan Tangerang Selatan. Hal ini dilakukan

Lanjutan Tabel 1.1

Nama Perusahaan	Fenomena
	<p>Sesuai dengan adanya laporan dari masyarakat yang menyatakan bahwa pelaksanaan program CSR perusahaan Surya Toto kurang efektif, namun disisi lain perusahaan Surya Toto Indonesia secara rutin setiap tahunnya melaporkan dan berkomitmen atas pelaksanaan program CSR dalam aspek pendidikan, keagamaan, bencana alam, kegiatan pemerintahan, dan lain sebagainya, serta melaporkannya dalam laporan keuangan, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada (Samsiyah, 2019)</p>
<p>PT Astra Internasional Tbk (2020)</p>	<p>PT Astra Internasional melakukan kegiatan CSR dengan berpegang pada empat pilar, yaitu kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan kewirausahaan. Dari kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan tersebut PT Astra Internasional mengungkapkannya didalam laporan keuangan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan informasi yang lebih luas. Akan tetapi, PT Astra Internasional TBK TSO cabang Karawang diketahui Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) bahwa perusahaan mengelola limbah tidak sesuai dengan aturan, sehingga mencemari lingkungan, aturan yang dilanggar adalah tidak menggunakan alat pengolahan limbah IPAL (Instansi Pengolahan Air Limbah) dan menimbulkan keresahan ditengah-tengah masyarakat (Andi & Dimas, 2021)</p>
<p>PT Intraco Penta (2021)</p>	<p>Perusahaan PT Intraco Penta setiap tahunnya mengungkapkan kegiatan CSR nya bersamaan dengan laporan keuangan perusahaan, sebagai bentuk pemenuhan akan informasi yang lebih luas. Akan tetapi sesuai pernyataan Warga RT 010 RW 011 Kampung Sawah Semper Timur, Cilincing, Jakarta Utara bahwa PT Intraco Penta dengan sengaja dan berulang-ulang membuang air limbah perusahaan yang diduga beracun ke lingkungan pemukiman warga Kendati sudah berulang kali diprotes warga, tapi tetap saja pihak perusahaan tidak memperdulikan. Dijelaskan bahwa, sudah setahun lalu, keluhan warga sudah dilaporkan kepada satuan pelaksana lingkungan hidup Kecamatan Cilincing, namun hingga sekarang ini belum ada tanggapan dari pejabat terkait (Anonim, 2021).</p>

Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa masih ada perusahaan yang masih melalaikan tanggung jawab nya sehingga menimbulkan masalah. Beberapa perusahaan bahkan tidak menghiraukan protes yang dilakukan oleh masyarakat sehingga masalah pencemaran terjadi tanpa adanya penyelesaian pasti dari pihak perusahaan. Rendahnya tingkat kesadaran perusahaan terhadap pentingnya tanggung jawab sosial menjadi alasan terjadinya hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga lain (perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja bisnis untuk mencegah penipuan dan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam suatu perusahaan.

Dalam hal ini kepemilikan institusional yang mampu berperan aktif menjadikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Ratnasari & Meita, 2017) (Singal & Putra, 2019).

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) adalah rasio keuangan yang menunjukkan laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap bahwa mereka perlu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya di dalam laporan keuangan dengan harapan para pengguna laporan keuangan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut, kemudian laba yang didapat oleh perusahaan dapat dibagikan sebagai dividen kepada investor dan digunakan kembali untuk menaikkan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya. Adapun hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Putri, Aditya, & Nurdhiana, 2019). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Susilowati, Zulfa, & Hartono, 2018). Dengan anggapan bahwa adanya kepemilikan institusional didalam perusahaan akan mendorong perusahaan beroperasi lebih baik serta menjaga citra perusahaan tersebut, sebab bagi investor institusi yang aktif pastinya akan sangat memperhatikan kondisi laba diperusahaan tempatnya berinvestasi, dengan laba yang ada perusahaan mampu melakukan tanggung jawab sosialnya dan mengungkapkannya di dalam laporan keuangan. Dengan demikian, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan meningkat .

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan tidak terjadi masalah likuiditas. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi sehingga mampu membayar kewajiban lancarnya, hal tersebut dapat mendukung perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya di dalam laporan

keuangan, karena perusahaan dapat mengoptimalkan kegiatan operasional dengan aset lancarnya. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Purba & Candradewi, 2019). Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Putri, Aditya, & Nurdhiana, 2019). Kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mampu meningkatkan rasio likuiditas perusahaan, sebab kemampuan menjamin kewajiban jangka pendek akan dapat dipenuhi dengan dana dari institusi. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga akan semakin meningkat.

Leverage yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat risiko utang tak tertagihnya pada kreditur yang nantinya akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Purba & Candradewi, 2019). Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Putri, Aditya, & Nurdhiana, 2019). Manajer yang memiliki proporsi kepemilikan lebih besar (lebih dari 5%) maka tindakannya dalam perusahaan akan semakin produktif, begitupun suatu institusi yang memiliki tingkat kepemilikan tinggi akan mengawasi lebih jauh terhadap kebijakan yang diambil perusahaan, termasuk *leverage* didalamnya. Hal tersebut akan mendorong jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai wujud nyata dari tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu yang dapat mengklarifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Perusahaan yang besar membutuhkan biaya yang cenderung besar untuk melakukan tanggung jawab sosial yang kemudian diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Purba & Candradewi, 2019). Sedangkan pada penelitian yang lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

(Susilowati, Zulfa, & Hartono, 2018). Perusahaan dengan skala besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dan akan mengungkapkan informasi lebih luas dengan tujuan mengurangi biaya keagenan tersebut sehingga dapat memperkuat ukuran perusahaan yang dipengaruhi oleh pengungkapan tanggung jawab sosial.

Agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan meminimalkan beban pajak penghasilan yang ditanggung. Perusahaan dengan tingkat agresivitas pajak yang tinggi memiliki kecenderungan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial akan meningkat karena perusahaan akan berusaha mempertahankan citra baiknya dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan agresivitas pajak dengan melakukan lebih banyak kegiatan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya pada laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Jananti & Setiawan, 2018). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (Mahalistian & Yuliandhari, 2021). Kepemilikan institusional berperan memberikan pengawasan dan pengendalian untuk menekan perilaku oportunistik manajemen yang akan menyebabkan meminimalisir jumlah pajak perusahaan dan memperkuat agresivitas pajak sehingga menciptakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak dengan tujuan untuk mempertahankan citra baiknya dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat agresivitasnya rendah.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Industrials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada

perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?

2. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderisasi hubungan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak dengan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Endogen yaitu Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
2. Variabel Eksogen yaitu:
 - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)
 - b. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - c. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER)
 - d. Ukuran Perusahaan
 - e. Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
3. Variabel Moderasi yaitu Kepemilikan Institusional.
4. Objek pengamatan adalah perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan penelitian adalah tahun 2018-2021.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, karena perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi dan laba yang lebih besar. Dengan laba yang besar, tingkat deviden yang diperoleh investor lebih besar pula.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah informasi serta pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” (Putri, Aditya, & Nurdhiana, 2019). Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan dan agresivitas pajak. Alasan peneliti menambah variabel adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan klasifikasi perusahaan. Perusahaan berskala besar

mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan bahwa tindakan mereka sah dan konsisten sebagai perusahaan yang baik. Perusahaan yang besar cenderung akan menggunakan saluran komunikasi formal seperti laporan tahunan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial (Wati, 2019).

b. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* menggambarkan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi penghasilan kena pajak dengan perencanaan pajak yang tepat dengan adanya pengelompokan kedalam penggelapan pajak ataupun tidak. Perusahaan yang agresif terhadap pajak akan mengalihkan beban pajaknya untuk kegiatan tanggung jawab sosial sehingga laba menurun dan beban pajak ikut menurun. Semakin tinggi tindakan agresivitas pajak suatu perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan semakin banyak (Septiawan, Ahmar, & Darminto, 2021).

2. Variabel Moderasi

Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional. Alasan peneliti menambah kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi karena kepemilikan institusional bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja bisnis untuk mencegah penipuan dan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam suatu perusahaan. Dalam hal ini kepemilikan institusional yang mampu berperan aktif menjadikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Ratnasari & Meita, 2017) (Singal & Putra, 2019).

3. Periode Pengamatan

Pada penelitian terdahulu, periode pengamatan yang digunakan yaitu periode 2014-2017. Sedangkan pada penelitian ini, periode pengamatan yang digunakan yaitu periode 2018-2021.

4. Objek Pengamatan

Pada penelitian terdahulu, objek pengamatan yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini, objek pengamatan yang digunakan adalah Perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.